

KAJIAN ABSURDITAS DALAM NOVEL “ORANG ANEH” KARYA ALBERT CAMUS

Lisetyo Ariyanti

Fakultas Bahasa & Sastra, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Absurdity is a term that was created by the formerly Albert Camus. Some experts of absurdity who had found it were Sartre and Heidegger, but before it had changed into absurdity, it was extensialism once. Then Albert Camus developed it became absurdity, This novel “ The Stranger” tells about a character whose name is Mersault. He has a great life that may be close to perfect life. Instead of thanking his life to God, he thinks that his life is useless and so boring. Till he shoots someone using a gun, and be taken to the jail to have sentence of death, he finally realizes that his life was so good. But it was too late, because everything now is so absurd, nothing good is left for him.

PENDAHULUAN

Albert Camus adalah salah satu tokoh filsafat pencetus teori absurditas. Dimana sebelumnya Sartre dan Heidegger mem-punyai paham yang sama akan eksistensi-alisme. Novel Orang Aneh karya albert Camus ini menceritakan tentang ketidak-berdayaan seorang tokoh yang bernama Mersault dalam menghadapi masalah kehidupan. Sehingga apa-pun yang terjadi padanya dianggap tidak mempunyai makna walaupun dia akan dihukum mati sekalipun atas kesalahan yang tidak dilakukannya. Sebenarnya makna dari keabsurditasan cerita dalam novel Orang Aneh ini adalah Atheis.

Pengarang novel Orang Aneh dalam hal ini Albert Camus menggunakan teori ab-surditas dimana pada saat itu perkem-bangan teori eksistensialisme dibicarakan banyak orang. Sejarah mengatakan bahwa ketiks paham eksistensialisme dianaut oleh orang Jerman dalam Perang Dunia II dan pada saat itu bangsa – bangsa di Eropa menjadi jajahan Jerman, Sedangkan pada saat itu bangsa yang menjadi jajahan Jerman tersebut berdo’a agar jerman cepat dikalahkan. Namun sampai akhirnya jerman terus – menerus menang dan hal inilah yang memacu Albert Camus menjadi Atheis dengan mencetuskan paham Absurditaas yang tidak percaya adanya Tuhan. Budi Darma (2004:91) juga mengatakan “*Kenya-taan bahwa perang terus berkelanjutan dan Jerman terus menang inilah yang memacu Sartre dan Camus untuk meragukan keberadaan Tuhan. Akhirnya inilah salah satu awal yang memicu keyakinan Sartre dan Camus untuk menjadi Atheis*”

Hal itulah yang melatarbelakangi Camus dalam novel-novel karyanya yang berwarna atheis. Karena tokoh-tokoh dalam karyanya yang bersifat atheis itu maka tokoh-tokoh tersebut dapat menentukan pilihannya sendiri, semua menanggung resi-ko dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, dan semua tidak percaya Tuhan. Sehingga disini sang pengarang

ingin membuktikan dan mengungkapkan perasaannya dalam tokoh-tokoh dalam karyanya sehubungan dengan peristiwa yang terjadi di jamannya. Hal ini tidak lepas dari fungsi sastra itu sendiri, sebagai alat pengungkapan emosi pengarang maupun pembaca. Wellek dan Warren juga menyatakan (1995:35) bahwa “*fungsi sastra, menurut sejumlah teoritikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu.*”

Pembahasan absurditas dalam makalah ini menafsirkan maksud pengarang dalam teks maupun data diluar teks, sebab bagaimanapun juga isi cerita ini tidak lepas dari latar belakang pengarang Luxemburg et al menyebut interpretasi semacam ini sebagai interpretasi historic (1989:63), “*penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historic adalah dimana dalam pendekatan ini si juru tafsir dapat berpedoman pada maksud si pengarang seperti nampak dari teks sendiri atau dari data diluar teks. Selain itu usaha penafsiran dapat dilakukan dengan menyusun kembali “cakrawala harapan” para pembaca waktu itu.*”

Absurditas

Menurut Budi Darma (2004:94) absurditas dianggap sebagai sebuah titik pemikiran eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh Albert Camus menjadi sebuah filsafat tersendiri. Maka muncullah filsafat absurd-isme, yang tidak lain merupakan pengem-bangan dari sebuah titik pemikiran eksis-tensialisme. Pemikiran Sartre mengenai ke-bebasan dan absurditas menjadi landasan kuat filsafat absurdisme. Sedangkan makna absurd bisa bermacam-macam namun mak-na pokok dalam filsafat absurdisme adalah kesia-siaan dan ketidakbermaknaan. Hidup adalah sia-sia, hidup adalah tanpa makna.

Bentuk penerapan absurditas dapat dilihat pada novel "Orang Aneh" karya Albert Camus sendiri. Dimana tokoh protagonist (tokoh utama) Mersault dalam novel ini, bebas untuk membunuh atau tidak mem-bunuh. Karena dia membunuh, dia tidak berkeberatan untuk diadili dan dihukum mati. Pendeta berkali-kali datang padanya agar ia mohon ampun kepada Tuhan tetapi ia tidak mau, karena bagi dia Tuhan tidak ada. Dia mengalami hukuman mati dengan tenang karena jika dia tetap hidup bagi dia hidup adalah absurd, sia-sia, tanpa makna. Sehingga dapat dikatakan bahwa sang tokoh protagonist ini adalah penganut paham atheis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengarang (Albert Camus) adalah perilis paham eksistensi-alisme yang berakar dari atheis yang tidak percaya akan Tuhan karena kekalahan negaranya dalam perang melawan Jerman.

Albert Camus sendiri menghubungkan paham absurditasnya dengan bunuh diri. Dia beranggapan bahwa orang bisa bunuh diri karena berpikir yang menyebabkan krisis batin. Camus (1999:5) menyatakan bahwa "*ada banyak penyebab bunuh diri, dan pada umumnya, penyebab yang paling kentara bukanlah penyebab yang paling menentukan jarang orang bunuh diri karena berpikir (meskipun demikian praduga seperti itu tidak dikesampingkan). Yang mencetuskan krisis batin itu hampir selalu tidak dapat dikendalikan.*"

Selain itu Camus juga (1999:7) menjelaskan bahwa pokok pembicaraan esai ini adalah justru hubungan antara yang absurd dan bunuh diri, seberapa tepatnya bunuh diri merupakan suatu jalan keluar yang absurd. Adalah suatu keingintahuan yang sah bahwa orang bertanya-tanya, dengan jernih dan tanpa perasaan palsu, apakah kesimpulan semacam itu menuntun tindakan untuk meninggalkan secepat mungkin suatu kondisi yang tidak bisa dimengerti. Sedangkan untuk masalah bunuh diri filosofis dikata-kannya bahwa "*suasana itu membunuh bukan sekedar bermain kata. Hidup dibawah langit yang menyesak ini memaksa manusia untuk tetap tinggal atau keluar. Yang perlu diketahui adalah bagaimanakah cara keluar dari hidup pada kasus yang pertama, atau cara untuk tetap tinggal dalam hidup pada kasus yang kedua. Demikianlah saya definisikan masalah bunuh diri dan kepentingan yang dapat diberikan pada kesimpulan-kesimpulan filsafat eksistensi-alisme.*"

Seseorang berusaha untuk keluar dari permasalahan tanpa ada tanggung jawab. Untuk menyelesaikannya, dan kemudian juga memilih masalah kedua yang tidak diselesaikannya juga. Semakin lama ketika ada ketidakseimbangan

antara niat dan kenyataan yang ia hadapi. Ia akan sampai pada titik dimana ia akan matipun ia tetap menganggap bahwa dunia ini tanpa makna.

PEMBAHASAN

Hari – hari Mersault yang tidak bermakna

Ketidaktermaknaannya hari – hari Mersault dirasakan olehnya bahwa semua itu tidak ada artinya. Walaupun dia mempunyai seorang teman yang sebenarnya cukup baik hati namun ia merasakan bahwa semua biasa – biasa saja, tidak ada yang istimewa pada diri temannya tersebut maupun dalam hubungan pertemanannya itu. Dua hari setelah kemaiannya ibunya Mersault mulai dekat dengan seorang pria yang tinggal pada lantai yang sama yang bernama Raymond. Mereka sering makan minum bersama dan saling cerita tentang masalah masing – masing. Begitulah bentuk hubungan pertemanan Mersault dan Raymond. Namun tampaknya yang sering menjadi pembicara aktif adalah Raymond, sedangkan Mersault hanyalah pendengar yang tidak banyak memberikan respon memuaskan atas pernyataan Raymond, Camus (2005:39) "*Ketika ia melihat aku diam saja, ia bertanya lagi, apakah kami bisa menjadi sahabat yang baik. Kujawab, bahwa aku tidak keberatan dan jawaban itu tampaknya memuaskan hatinya.*"

Dikala Mersault tidak begitu memberikan tanggapan yang memuaskan, Raymond masih saja meminta pendapat, dan dengan jawaban ringan Mersault memberikan empati yang biasa – biasa saja namun justru Raymond nampak lega atas jawaban tersebut, Camus (2005:42 - 43), "*kukatakan aku tidak mempunyai pendapat, tapi ceritanya itu menarik hati apakah dengan itu aku berpikir bahwa perempuan itu telah memperlakukan dia dengan tidak wajar dan kotor? kuakui memang demikianlah halnya. Lalu ia bertanya apakah aku tidak berfikir bahwa perempuan itu pantas di hokum sekiranya aku menjadi dia. Kukatakan padanya, seseorang memang tidak akan begitu yakin benar bagaimana tindakan yang tepat dalam masalah seperti itu, tapi aku bisa memahami bagaimana ia menderita karena perempuan itu.*"

Memiliki pekerjaan yang baikpun dianggap Mersault sebagai sesuatu yang biasa – biasa saja, baik itu bosnya yang ramah maupun jenis pekerjaan yang menyenangkan. Saat itu ia menjawab pertanyaan bos dengan datar tentang usia ibunya ketika meninggal, (Camus, 2005:33), "*Majikanku bersikap baik dan ramah. Ia malah menanyakan apakah aku tidak terlalu lelah yang kemudian disambung dengan*

pertanyaan tentang umur ibunya. Aku berfikir sebentar lalu menjawab : "sekitar 60 tahun", suatu jawaban untuk menghindari kekeliruan dalam menafsir usia ibunya yang sebenarnya. Dengan jawaban itu ia nampak lega – dan sulit bagiku membayangkan wajahnya itu – dan seakan akan ia tampak memikirkan benar masalah itu."

Mersault pun juga tidak menangis ketika ibunya meninggal, hal itulah yang menyebabkan para penghuni panti jompo bertanya – tanya mengapa ia tampak tegar saat-saat itu, bahkan Mersault merasa tidak begitu kehilangan dan malah berusaha meredakan tangis teman ibunya, (Camus, 2005:14), "aku agak kecewa karena aku tidak tahu siapa dia. Aku ingin agar dia berhenti menangis, tapi aku takut bicara."

Kekasih Mersault adalah seorang wanita yang cantik untuk ukuran wanita Paris, namun Mersault agaknya telah me-nyia-nyikan hatinya dengan tidak mem-berikan empati atas wanita yang ingin menikah dengannya, (Camus,2005:56), "Dia bertanya lagi apakah aku mencintai dia. Ku jawab memang aku sangat mencintai dia seperti sebelumnya. Ku katakan pertanyaan-nya itu tidak ada artinya bila di ajukan atau apalah. Terserah."

Mersault juga melakukan hal yang aneh dan tidak masuk akal, ketika ia melihat seorang wanita kecil, wajahnya montok seperti buah apel, aktif di sebuah restoran tiba-tiba ia mengikuti kemana wanita tersebut pergi tanpa ada maksud apa-apa, (Camus,2005:59), "Merasa tak ada yang lebih baik ku kerjakan, aku mencoba mengikuti wanita itu dalam jarak agak dekat. Tanpa menoleh kiri-kanan atau melihat kebelakang, ia terus menelusuri tepi jalan dan aku heran melihat cepatnya ia berjalan mengingat badannya yang kecil. Ternyata ia terlalu cepat berjalan dan dalam waktu singkat ia sudah hilang dari pandanganku. Aku akhirnya pulang. Untuk sejenak "si robot kecil" itu membuat kesan pada diriku, tapi aku cepat melupakannya"

Hukuman mati yang absurd

Ketika suatu hari Mersault berlibur di suatu pantai bersama Marie dan juga Raymond sahabat barunya, tiba-tiba Mersault mem-bunuh seseorang atas kesalahan yang tidak dilakukannya dengan sengaja. Pada saat menarik pelatuk pistol yang di pegangnya, orang arab yang telah dibunuhnya itu juga memegang pisau yang diarahkan kepada Mersault, (Camus, 2005:78), "... Dan orang arab itu mencabut pisaunya dan meng-arahkan kepadaku, menantang sinar mata-hari.... Tiap saraf dalam tubuhku meng-en-cang dan pistol makin kuat ku

pegang. Pelatuk ku tarik dan gagang pistol itu terasa mendepak dalam telapak tanganku. Dan demikianlah -dengan suara nyaring dan membahana- segala sesuatunya bermula. Aku mengusap keringat dan menghindari cahaya. Aku tahu, keseimbangan dan kedamaian hari itu telah kuhancurkan...."

Mersault terpuruk dalam penjara dan menunggu keputusan hakim dalam persidangan. Ia hanya mendapatkan pengacara yang tidak begitu handal. Marrie kekasihnya hanya menemui sekali saja setelah persidangan pertama selesai. Pada saat persidangan itu, jaksa mengatakan bahwa Mersault tidak punya perasaan karena ketika ibunya meninggal, ia tidak menitikkan air mata. Namun Mersault mempunyai pemi-kiran bahwa (Camus, 2005:86), "Kujawab dengan mengatakan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini aku sudah tidak biasa mencatat atau menghayati apa yang kurasakan dan sangat sulit bagaimana aku menjawab. Dengan jujur aku sangat menyenangi ibunya- tetapi apakah hal itu banyak artinya? semua orang normal-kataku menambahkan-tentu memiliki perasan akan berpisah dengan orang yang di cintai berupa kematian di suatu hari."

Hal itu dilarang diucapkan di pengadilan oleh pengacaranya. Namun apa yang terjadi adalah selama sidang dilakukan berkali-kali, alibi yang digunakan oleh jaksa justru adalah masalah sikapnya ketika ibunya meninggal. Bahkan pria penjaga panti jompo dimana ibunya tinggal malahan memberatkan dengan memberikan kesak-sian-kesaksian yang tidak masuk akal dalam sidang. Penjaga itu juga mempertegas bahwa Mersault tidak sedikitpun berkabung dan sehari kemudian ia memulai hubungan asmara dengan seorang wanita. Kesaksian teman-teman Mersault pun juga tidak banyak membantu baik itu dari Raymond maupun tuan Salamano pemilik café, begitu juga kesaksian dari Marie tidak membantu.

Pengadilan seakan-akan telah membuat scenario seperti itu, dimana sahabat-sahabat Mersault tidak bisa bicara banyak tentang kebaikan Mersault. Sedangkan orang-orang yang tidak mengenalnya justru memberikan kesaksian yang lama dan bicara memojokkan dirinya, seakan-akan orang itu mengenal dekat diri Mersault. Mersault merasa bahwa ini bukanlah kesalahannya namun apa boleh buat, ia telah menembakkan peluru-peluru pada orang arab itu. Namun yang sungguh disesalkan mengapa justru pernyataan terakhir jaksa yang menggunakan alibi bahwa Mersault bersalah atas kematian ibunya yang membuat hakim memutuskan ia bersalah dan dihukum

mati atas kesalahannya tersebut (Camus, 2005:137).

Hingga tinggal beberapa hari lagi pelaksanaan hukuman mati akan dilaksana-kan, Mersault selalu menolak untuk bertemu dengan pendeta. Sampai kedatangannya yang keempat kali, pendeta tersebut berhasil bicara dengan Mersault dengan memberikan ceramah agama dan meminta Mersault untuk memohon pengampunan pada Tuhan. Mers-aault menjadi semakin marah dan menyatakan bahwa dirinya tidak percaya pada Tuhan, (Camus, 2005:161), *“Tapi rupanya masih banyak lagi yang ingin dikatakan padaku tentang Tuhan. Aku melangkah lebih dekat padanya dan kucoba lagi menjelaskan padanya bahwa aku hanya mempunyai sedikit waktu lagi dan aku tidak ingin membuat waktu yang sedikit itu berceletoh tentang TuhanLalu aku tidak tahu bagaimana hal itu terjadi....Aku men-cekam leher jubahnya dan dalam keadaan semacam suka cita yang amat sangat dan kemarahan, aku tumpahkan semua pikiran-ku yang mulai mendidih di otakku Penjaga-penjaga penjara menyerbu masuk dan mencoba memisahkan sang pendeta dari peganganku....”*

Mersault-pun tiba saat dirinya menemui pisau guillotine, (Camus,2005: 165), *“segala-galanya telah selesai. Dan aku merasa tidak begitu kesepian lagi. Lega. Dan sisa harapan yang ada adalah semoga pada hari pelaksanaan hukuman matiku akan banyak orang yang menyaksikannya. Dan mereka akan memberikan penghormat-an padaku beberapa teriakan, kutukan, dan cacian”*.

KESIMPULAN

Keabsurditasan hidup Mersault telah mem-bawa dirinya kepada hukuman mati yang justru membuatnya bahagia sebab saat dia dihukum mati itulah ia dapat menemukan kedamaian yang mampu menghilangkan kekosongan hidupnya. Dimana memiliki sahabat setia, kekasih cantik, dan pekerjaan mapan tidaklah bermakna lagi baginya. Dan ketika kesendirian dirinya di dalam sel penjara yang membuatnya berpikir betapa tidak bergunanya hidup, lebih baik mati karena hukuman mati daripada mati bunuh diri, karena mereka telah menanggalkan kehidupannya sendiri. Sebab jika ia mati karena hukuman mati, ia merasa bahwa hidupnya lebih bermakna ketika orang-orang banyak yang membicarakan dirinya atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Walaupun saat itu ia merasa bahwa dunia tidak adil dan Tuhan tidak lagi mencintai dirinya, disitulah ketika ia benar-benar merasakan bahwa hidupnya sangat absurd, tidak bermakna, sia-sia belaka, walaupun disisi lain bahwa kebermaknaan hidupnya adalah ketika ia dijatuhi hukuman mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus. Pergulatan Dengan Absurditas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2005. *Orang Aneh*. Jogjakarta: Mahatari.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Jakarta: Depdiknas.
- Luxemburg, Jan Van, et al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____,1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Wellek & Warren, Rene & Austen. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.